

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara lebih utuh. Hal ini dikarenakan film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Menjelaskan unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita dalam film.

Setiap film pasti berhubungan dengan unsur naratif atau cerita, dan di dalam setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen tersebut akan membentuk suatu cerita secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik menurut Pratista, adalah aspek-aspek teknis pembentukan film. Dalam unsur sinematik terdapat empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan atau editing, dan suara. Masing-masing elemen tersebut akan saling berinteraksi atau membentuk susunan sinematik yang utuh. (Himawan Pratista, 2008 : 1)

Berkaitan dengan dua unsur film tersebut, film mampu memvisualisasikan pesan-pesan secara lebih utuh, sebagai media persuasi dan menyampaikan pesan yang kuat kepada penonton, maka dalam fiksi *ABAK* pengkarya mencoba menyajikan cerita mengenai perilaku seorang anak terhadap sosok ayah yang tidak sesuai dengan sebagai mana mestinya dalam sebuah keluarga. Pada setiap aspek kehidupan keluarga merupakan rumah pendidikan pertama dan utama yang terikat antara orangtua dan anak-anaknya. Adanya interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya membuat satu kesatuan yang utuh. Hubungan anak berpengaruh terhadap kehangatan orang tua dalam keluarga,

sehingga sangat menentukan terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak. Di sanalah mereka mengenal, belajar dari kecil hingga dewasa, sehingga ketika sudah besar nanti anak akan terbiasa dengan sifat dan sikap yang baik. Namun terkadang tidak semua berjalan dengan baik, sehingga tanpa disadari membuat pembentukan karakter baru terhadap anak tidak dapat terkontrol oleh orang tua maupun lingkungan masyarakat.

Naratama mengemukakan dalam bukunya *Director* adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar yang tampak dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran, mengontrol teknik sinematik dan kontinuiti cerita disertai dengan elemen-elemen *dramatic* pada produksinya. (Naratama, 2004 : 9). *Actor* menurut Eka D Sitorus adalah seseorang yang mampu memainkan karakter-karakter yang bermacam-macam yang terkadang jauh berbeda dengan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (Eka D Sitorus, 2003 : 44)

Beberapa tahapan yang pengkarya gunakan melalui *Casting* untuk memperlihatkan ekspresi pada pemain. Dengan begitu *casting* merupakan cara sutradara dalam melatih *actor* agar bisa menghayati perannya dengan baik sesuai dengan arahan sutradara terhadap scenario. Sutradara melalui tahap *casting* pada pemain maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai *actor* dalam menginterpretasikan scenario dan mengarahkan kepada pemainnya.

Ekspresi merupakan istilah yang merujuk pada sesuatu yang memperlihatkan perasaan seseorang. Mengekspresikan perasaan bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang paling sederhana tentunya adalah dengan menunjukkan mimik wajah. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. *Abak* dalam naskah ini berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama itu sendiri berperan sebagai penggerak cerita.

Pengkarya sebagai sutradara akan menyutradarai film fiksi berdasarkan skenario *Abak* dengan menggunakan Penekanan ekspresi. Melalui beberapa tahapan dalam membantu dan menyiapkan pemain agar dapat memahami perannya serta mampu berakting dengan baik agar dapat memperlihatkan ekspresi pada tokoh *Abak*.

Berdasarkan fenomena di atas pengkarya tertarik mengangkat tema cerita film ini dimana terdapat seorang anak perempuan diasuh oleh ayahnya sementara itu ibunya sudah lama meninggal. Akan tetapi setelah beberapa bulan kemudian, ayah mengidap penyakit kulit yang membuat lama-kelamaan anak tidak mengakui ayahnya di lingkungan teman-teman dan masyarakat. Pengkarya mengangkat skenario dengan judul *ABAK*. Skenario film *ABAK* merupakan film fiksi dengan *genre* drama keluarga.

Skenario *ABAK* berkisah pada keluarga yang berada di sebuah perumahan yang mana keluarga tersebut hanya beranggotakan seorang ayah dan seorang anak

perempuan. Di perumahan tersebut banyak masyarakat yang tidak suka dengan keberadaannya, karena mengidap penyakit kulit yang menular. Lama kelamaan masyarakat terus menghina lelaki paruh baya ini, sehingga membuat anak perempuan risih dan malu akan hal tersebut. Diperjalanan pulang tak lama kemudian terdengarlah suara warga yang sedang mengusir ayahnya. Anak perempuan tersebut bergegas menuju kerumunan, ternyata tidak disangka warga mengusir ayahnya dari kampung. Pengkarya berharap pesan dalam film skenario film *ABAK* dapat tersampaikan kepada penonton nantinya.

Pengkarya bertindak sebagai sutradara pada proses penciptaan skenario film fiksi *ABAK*. Sutradara adalah profesi yang disandang oleh seorang yang bertanggung jawab sepenuhnya secara profesional dalam melaksanakan suatu proses produksi. Mulai dari tahapan pra produksi sampai *pasca* produksi. Cerita masih berbentuk tulisan atau naskah sampai menjadi bentuk audiovisual sehingga bisa dinikmati oleh penonton.

Pengkarya sebagai sutradara menyutradarai film *ABAK* menggunakan penekanan ekspresi untuk menyampaikan ungkapan reaksi dari perasaan atau pikiran tokoh *ABAK*. Motivasinya adalah untuk mempertahankan intensitas ketegangan cerita dalam mencapai klimaks film sesuai dengan *genre* yang diangkat

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah ide penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *ABAK* dengan penekanan ekspresi untuk memperkuat karakter pada tokoh utama?

C. Tujuan Penciptaan Dan Manfaat Penciptaan Karya

Adapun tujuan dan manfaat dari penyutradaraan karya film fiksi *ABAK* sebagai berikut :

1. Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan penciptaan karya ini dikategorikan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut pengkarya uraikan tujuan umum dan tujuan khusus dari penciptaan karya film fiksi *ABAK*.

a. Tujuan umum

Terciptanya film fiksi *ABAK* secara umum bertujuan untuk memberikan pesan perilaku anak terhadap sosok ayah yang tidak sebagai mana mestinya sehingga dapat tersampaikan kepada penonton nantinya.

b. Tujuan khusus

Penciptaan karya film fiksi *ABAK* dengan penekanan ekspresi pada tokoh utama bertujuan agar film fiksi *ABAK* memberikan hasrat yang sesuai dengan kualitas dari gerak yang menimbulkan makna dari perasaan-perasaan dalam diri sehingga memberikan gambaran psikologis pada tokoh.

2. Manfaat Penciptaan Karya

Hasil penciptaan film ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Pengkarya dengan minat penyutradaraan dapat menerapkan penekanan ekspresi untuk menyutradarai film fiksi *ABAK*.
- 2) Pengkarya dengan minat penyutradaraan juga dapat mengaplikasikan penekanan ekspresi pada film fiksi *ABAK*.
- 3) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu dibidang perfilman yang pengkarya dapat selama dibangku perkuliahan.
- 4) Penciptaan karya ini diharapkan bisa dijadikan bahan kajian, dan pedoman untuk membangun visi dan misi seorang sutradara dalam sebuah produksi karya seni film.

b. Manfaat Praktis

- 1) Pengkarya
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pengkarya dalam menerapkan ilmu perfilman khususnya ilmu penyutradaraan pada produksi karya seni film.

2) Institusi

Diharapkan dengan penciptaan karya *ABAK* bisa menjadi bahan kajian dan rujukan dalam menciptakan karya seni film khususnya dalam penerapan konsep penyutradaraan.

3) Masyarakat

Diharapkan dengan penciptaan karya film fiksi *ABAK* ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai pesan yang terkandung dalam karya film ini.

D. Tinjauan Karya

Beberapa tinjauan karya yang dirujuk dalam skripsi karya film *ABAK* ini adalah sebagai berikut :

1. *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2011)



Gambar 1.

Poster film *Surat Kecil Untuk Tuhan*

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=poster+film+skut+2017>
(diakses, 7 Februari 2022)

Surat Kecil Untuk Tuhan yang di produksi oleh Falcon Picture di tahun 2017. Diadaptasi dari novel karya Agnes Davonar, untuk skenarionya ditulis oleh Upi Avianto Film drama ini digarap oleh Fajar Bustomi. Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata.

Kesamaan film *Surat Kecil Untuk Tuhan* dengan karya yang akan pengkarya garap yaitu sama-sama berlatar belakang dari keluarga yang kurang mampu. Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* ini lebih menekankan ekspresi pada tokoh utama sehingga penonton ikut merasakan suasana yang dihadirkan. Pengkarya juga akan menghadirkan suasana yang bisa dirasakan oleh penonton melalui ekspresi dari pemain film fiksi ABAK. Selain itu film yang pengkarya garap sama-sama menghadapi persoalan kehidupan sosial.

Perbedaan dengan film yang penulis ciptakan ini dengan *Surat Kecil Untuk Tuhan* yaitu dari cara penggarapan ceritanya, film *Surat Kecil Untuk Tuhan* berfokus kepada kehidupan anak jalanan dengan menjual organ tubuh, sedangkan film fiksi ABAK berfokus kepada kondisi psikologis tokoh utama.

2. *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (2011)



Gambar 2.

Poster film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=poster+ayah+mengapa+aku+berbeda+hd>

(diakses, 7 Februari 2022)

Ayah Mengapa Aku Berbeda merupakan film Indonesia yang diadaptasi dari novel karya Agnes Danovar. Film yang rilis tahun 2011 ini disutradarai oleh

Findo Purwono dan diproduksi Rapi Film. Ayah, Mengapa Aku Berbeda mengangkat tema kesetaraan anak disabilitas dengan yang normal.

Kesamaan dengan film *ABAK* yaitu, semua pemain bukan berasal dari aktor professional yang mahir beracting, cerita yang berlatar belakang kehidupan mereka sehari-hari membuat mereka mampu mendalami setiap adegan dalam film. Kemampuan acting mereka juga tidak kalah dengan pemain professional lainnya. Dan di film *ABAK* sutradara sangatlah di tuntun untuk menghadirkan film sesuai dengan arahan pengkarya selaku sutradara.

Perbedaan di film *Ayah Mengapa Aku Berbeda* anak yang memiliki kekurangan yang tidak diterima oleh sebagian teman-teman nya sedangkan di film yang akan pengkarya garap yaitu ayah memiliki penyakit kulit yang menular yang tidak disukai oleh warga sekitar.

3. *Surat Dari Praha* (2016)



Gambar 3.
Poster film *Surat Dari Praha*
Sumber :

<https://www.google.com/search?q=surat+dari+praha&rlz=1CHBD&sxsrf>
(diakses, 7 Februari 2022)

Surat Dari Praha adalah film drama *romance* Indonesia yang dirilis pada 28 Januari 2016 dengan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang dibintangi oleh Julie Estel dan Tio Pakusadewo. Film ini bercerita tentang seorang wanita yang mencari mantan kekasih ibunya yang memiliki informasi penting dalam cerita kisah ibunya. Namun, bukannya dengan tujuan mencari saja tapi juga merasakan perasaan yang sama dengan mantan tunangan ibunya.

Film *Surat Dari Praha* ini memiliki persamaan dengan film *ABAK*, yaitu persamaan pada tokohnya yang dimana di perankan oleh seorang lelaki tua. Dengan adanya gaya *gesture* bisa menjadi landasan untuk acting pemain pada film *ABAK*. Perbedaan film *Surat Dari Praha* yaitu tokoh utama film tersebut merupakan pemain profesional sedangkan di film *ABAK* tokoh utama merupakan pemain amatir.

E. Landasan Teori

Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan naskah. Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film. Ia menduduki posisi tertinggi dalam pembuatan film.

Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan acting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan. (Naratama, 2004 : 12)

Urutan kerja yang harus dilalui oleh sutradara untuk menyelesaikan sebuah karya film ada tiga tahap, yaitu mulai dari tahap pra produksi, produksi,

paska produksi. Tahap pra produksi adalah pembentukan tim produksi, pembedahan naskah dari setiap *scene* dan membuat beberapa *list* dari tiap departemen dan melakukan latihan kemudian *casting*.

Proses *casting* pemain merupakan proses penting untuk mencari pemain yang memerankan karakter yang ada pada skenario. Dalam hal ini pengkarya menjadi salah satu orang yang telah menentukan siapa pemain yang memerankan yang dibantu oleh seorang *casting director*.

Tahap produksi, adalah tahapan dimana semua perlengkapan *shooting* mulai dari perizinan, peralatan, pemain, kebutuhan artistic dan semua hal yang menyangkut tentang kebutuhan produksi sudah terpenuhi. Setelah semua kebutuhan *shooting* terpenuhi barulah seorang sutradara melakukan pengambilan gambar.

Tahap yang ketiga adalah tahapan pasca produksi. Pasca produksi merupakan sebuah proses dimana semua gambar dan dialog yang sudah direkam, dipotong-potong sesuai dengan urutan adegan dan *scene*, kemudian disusun sesuai arahan sutradara dan tuntutan naskah. Terakhir dengan pemberian efek suara, pewarnaan, dan *credittitle* film, sehingga menjadi bentuk film utuh yang bias dipertontonkan.

Bahwa seorang sutradara film terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Ia adalah seorang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis ke dalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai. (Heru Effendi, 2002 : 97)

Pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar bagi pengkarya dalam proses penyutradaraan karya film fiksi *ABAK*. Berikut pengkarya uraikan teori-teori yang menjadi rujukan pengkarya.

1. Teori *Gesture*

Dalam produksi, sebagai seorang sutradara pengkarya menerapkan unsur *visual* untuk memperkuat akting pemain, yang meliputi yaitu sikap pose, gerakan anggota badan untuk memperjelas, ekspresi wajah, hubungan pandang. Seperti yang dikatakan oleh (Askurifai Baksim, 2003 : 141) sebagai berikut :

1. Sikap
Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan *camera*. Untuk itu sutradara harus memperhatikan sikap pemainnya secara wajar.
2. Gerakan Anggota Badan
Seorang sutradara harus mampu membentuk *gesture* yang dimainkan oleh pemain harus betul-betul kontekstual. Artinya harus betul-betul nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya.
3. Ekspresi Wajah
Karena unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah merupakan cermin bagi jiwa seseorang. Konsep inilah yang mendasari aspek ini harus diperhatikan oleh sutradara. Unsur ekspresi wajah memegang peran penting. *Shot Close Up* yang indah dan pas dapat mewakili perasaan sang tokoh dalam sebuah film.
4. Hubungan Pandang
Hubungan pandang diartikan adanya kaitan psikologis antara penonton dengan yang ditonton. Untuk membuat *shot* nya, biasanya sutradara selalu memberikan arahan kepada pemain film agar menganggap kamera sebagai mata penonton.

Beberapa unsur *visual* di atas, sebagai seorang sutradara pengkarya menonjolkan ekspresi wajah pada tokoh utama untuk mendapatkan suspen pada karya film fiksi *Abak*.

Mendapatkan akting kuat, ekspresi tidak mudah, seorang sutradara memahami psikologis tubuh yang sangat erat hubungannya dengan perasaan. Konsep ekspresi psikologis diterapkan sutradara untuk memperkuat karakter tokoh.

“*Gesture* adalah kelanjutan secara fisikal dari perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dalam bentuk yang bermacam-macam : kata-kata, gerak, dan postur. *Gesture* ada dua macam yakni, *gesture* fisik (dapat dilihat) dan *gesture vocal* (dapat didengar). *Gesture vocal* terdiri dari yang verbal (kata-kata) dan non verbal penekanan pada emosi dan ekspresi atau akting.”. (Didi Petet. 2006 : 51)

Teori ini diperjelas oleh Don Livingston dalam mempengaruhi pemain yang mengatakan :

Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara. (Livinton, 1969 : 94)

2. Teori Kepribadian

Secara umum kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang individu beraksi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam memahami tingkah laku setiap individu harus memahami kepribadian masing-masing.

Film memiliki unsur-unsur yang terkait erat antara ekspresi dengan tingkah laku seorang aktor dengan aktor lainnya. Banyak cara untuk menggambarkan karakter seorang tokoh dengan *visual* salah satunya dengan menggunakan bahasa tubuh. Bahasa tubuh psikologis aktor akan terbentuk dari kepribadian aktor yang dihadirkan karena psikologis merupakan landasan jiwa individu yang membentuk kepribadian. Teori kepribadian tentang tingkah laku social mengenai bidang psikologi yang sangat penting bagi ilmu-ilmu pengetahuan social ialah menyangkut

sumber asal kegiatan manusia, yakni impuls-impuls yang menopang aktifitas mental dan jasmani serta mengatur tingkah laku dari semua bidang psikologi. (Calvin S. Hall, 1993 : 23)

Beberapa teori di atas merupakan teori yang di perlukan dalam film fiksi *ABAK*. Hal ini dikarenakan pengkarya ingin membangun pendekatan dengan tokoh utama dan memposisikan sutradara sebagai *actor* dalam film, kemudian diperkuat dengan gaya *gesture* agar tokoh utama bebas mengimprofisasikan ekspresi wajah tanpa adanya arahan dari sutradara, sehingga pesan dalam film *ABAK* tersampaikan kepada penonton.

F. Metode Penciptaan

Pada proses pencitaan karya seni film *ABAK* ada beberapa tahapan yang pengkarya lakukan sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang pengkarya lakukan seperti observasi, penemuan gagasan dan pengumpulan informasi. Pada tahap persiapan, diawali dengan ketertarikan pengkarya dengan perilaku seorang anak terhadap sosok ayah yang tidak sesuai dengan sebagai mana mestinya. Alasan pengkarya tertarik dengan kisah ini, karena pengalaman pribadi pengkarya menyaksikan kisah ini. Maka dari itu pengkarya ingin menuangkan gagasan sosok ayah dan seorang anak ke dalam cerita film.

Pengkarya dengan minat penyutradaraan selanjutnya mencari informasi tentang profil dari sutradara-sutradara profesional dari Indonesia maupun sutradara internasional. Tujuan pengkarya melakukan ini untuk

mencari konsep atau pendekatan yang pengkarya gunakan sebagai seorang sutradara.

2. Elaborasi

Tahap ini merupakan tahap pengamatan pengkarya terhadap skenario yang diproduksi, dengan melakukan berbagai tindakan seperti membaca skenario *ABAK*, menonton film sebagai media referensi, membaca buku yang berkaitan dengan ide sehingga menghasilkan suatu ide konsep yang cocok untuk di aplikasikan terhadap *scenario* yang diproduksi.

3. Sintesis

Sintesis merupakan tahap dimana pengkarya menentukan atau merancang cara pengaplikasian konsep yang telah didapatkan dari hasil elaborasi, seperti halnya menentukan *scene-scene* tertentu untuk menerapkan gaya *gesture* untuk menyampaikan pesan dalam karakter pemain.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya film merupakan tahap karya film yang disalurkan kepada penonton. Penyajian karya film antara lain pemutaran alternatif, festival dan lain-lain.

G. Jadwal Pelaksanaan

Table 1
Jadwal Pelaksanaan

KETERANGAN KEGIATAN	JADWAL / BULAN																			
	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
PRA PRODUKSI	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

